

Jejak Tokoh

Pengembangan Universitas Islam Negeri Malang

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

EDITOR

M. Lutfi Mustofa, M.Ag.



Bagian Enam

Prof. Dra. Hj. Zuhairini: "Ibu" Dekan Fakultas Tarbiyah Malang

Oleh A. Khudori Soleh 111

Bagian Tujuh

Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, M.Sc.:

Guru Agama "Pemimpi" Pendidikan Masa Depan

Oleh Rasmianto 125

Bagian Delapan

Drs. H. Moh. Anwar, Bc.Hk.: Sosok Pemimpin yang Ilmuwan

Oleh Zaenul Mahmudi 139

Bagian Sembilan

Drs. H. M Djumransjah Indar, M.Ed.: "Yang Terakhir dan Pertama"

Oleh A. Khudori Soleh 153

Bagian Sepuluh

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo:

Pelopor Perubahan dari STAIN ke UIN Malang

Oleh M. Sony Fauzi 167

Riwayat Hidup Penulis 194

S
E
M
B
I
L
A
N

Drs. H.M. Djumransjah Indar, M.Ed.:

“Yang Terakhir dan Pertama”

A. Khudhori Soleh



Drs. H.M. Djumransjah Indar, M.Ed.

Drs. H.M. Djumransjah Indar, M.Ed: "yang Terakhir dan Pertama"

A. Khudhori Soleh

Perubahan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang menjadi STAIN Malang tidak terlepas dari peran Drs. H.M. Djumransjah Indar, M.Ed. Dia adalah dekan pada akhir-akhir masa sejarah Fakultas Tarbiyah yang sekaligus menjadi Pj. Ketua STAIN pada awal berdirinya. Artinya, Djumransjah adalah orang yang tahu benar dan menjadi salah satu tokoh penting dalam proses perubahan status lembaga ini.

A. Sekitar Keluarga

Djumransjah Indar adalah anak pertama dari lima bersaudara. Lahir di Kutai, Samarinda, Kalimantan Timur, tanggal 15 Agustus 1942, dari keluarga etnis Banjar-Melayu. Ayahnya bernama H. Ahmad Indar sedang ibunya bernama Hj. Zahrah. Meski demikian, keduanya bukan asli Samarinda melainkan dari Kalimantan Selatan. Setelah menikah, kedua orang tua Djumransjah hijrah ke Samarinda untuk mencari penghidupan yang lebih mapan. Nasib baik agaknya berpihak pada pasangan baru ini. Meski pendatang, Ahmad Indar segera dapat diterima dan bahkan dipercaya masyarakat sekitar untuk menjadi lurah (kepala desa). Selain itu, ia juga dipercaya sebagai pengurus koperasi "KURNIA", suatu koperasi yang bergerak dalam bidang pengembangan ekonomi rakyat, di wilayah tersebut. Berdasarkan hal ini, Djumransjah agaknya lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang cukup disegani dan relatif mapan secara ekonomis.

Pada tahun 1965, ketika masih studi di Malang, Djumransjah menikah dengan Hj. Siti Marhamah, gadis asli AREMA, kelahiran Ketawang Gede, Klojen, Malang. Marhamah ini sendiri adalah putra kedua dari lima bersaudara. Dari pernikahannya tersebut ia dikaruniai 2 orang putra dan 3 cucu. Kedua putranya sekarang sudah berkeluarga. Putra pertama, Arifin Taufiqurrahman adalah wiraswastawan di Malang, sedang putra kedua, Ibnu Mubarak, SE, adalah sarjana lulusan Fakultas

Ekonomi STIE Malang Kucecwara. Saat ini, saat dilakukan wawancara, ia sedang dalam proses penyelesaian tesis di program Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Malang.

Keluarga Djumransjah termasuk berhasil. Di sela-sela kesibukannya di kantor dan organisasi, ia telah mampu mengantarkan kedua putranya menjadi “orang”. Ketika ditanya resepnya, ia menyatakan kebersamaan. Maksudnya, tugas suami dan istri tidak dapat dibagi dan dipisah secara *clear and cut*; suami di kantor dan istri mengurus anak-anak di rumah. Suami atau ayah harus juga terlibat dalam proses pendidikan anak, sebab ia adalah tanggung jawab bersama. Karena itu pula, menurut Djumransjah, ia tidak jarang ikut membantu dan terlibat dalam penyelesaian tugas-tugas istri, sehingga tidak ada jarak antara suami dan istri, antara ayah, ibu dan anak.

B. Perjalanan Intelektual

Perjalanan intelektual Djumransjah cukup menarik dan berliku. Pada usia 6 tahun ia sudah masuk pendidikan dasar. Sekolah dasarnya ini dijalani di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) VI di Muara Muntai, Samarinda, tamat tahun 1954. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama (PGA) Pertama (setara dengan SMP sekarang) program IV tahun di Samarinda, selesai tahun 1959. Setelah itu, ia pergi ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan, untuk melanjutkan studinya di Pendidikan Guru Agama Atas Negeri (PGAN), lulus tahun 1961.

Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1963, ia masuk kota Malang untuk mengikuti pendidikan lanjutan di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, yang saat itu masih berstatus sebagai bagian dari IAN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Di sini ia mengambil program sarjana muda, lulus tahun 1965. Program doktoralnya (setara dengan S-1) diselesaikan tahun 1972. Pada tahun 1979, tujuh tahun kemudian, Djumransjah mendapat beasiswa dari BP3K (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk melanjutkan pendidikan di program pascasarjana di USA. Ia masuk di *Pittsburgh University, School of Education*, mengambil konsentrasi *International Development and Education Program (IDEP)*, selesai tahun 1980.

Selain pendidikan formal, Djumransjah juga menambah keilmuan dan wawasannya dengan mengikuti kursus, penataran maupun pelatihan, antara lain,

1. Penataran P-4 tipe A, tingkat propinsi di Surabaya, tahun 1980.
2. Penataran Metodologi Penelitian yang dilaksanakan oleh Jaringan Penelitian IKIP Malang, tahun 1982.
3. Penataran Tingkat Nasional/Manggala P-4, di Bogor, tahun 1996.
4. Penataran Penyegaran Pembina calon Penatar P-4 (Pembina TOT) di Surabaya, tahun 1996.
5. Work Shop Managemen angkatan II di McGill University, Montreal, Kanada, tahun 1996.

Disamping itu, Djumransjah juga aktif mengikuti seminar-seminar maupun diskusi nasional maupun internasional, antara lain:

1. Seminar ASEAN di Surabaya, tahun 1982.
2. Seminar tentang Peningkatan Mutu di Perguruan Tinggi (kerjasama Unmer Malang dengan UNESCO) di Malang, tahun 1984.
3. Seminar ASEAN (kerja sama Unibraw dengan Deplu) di Malang, tahun 1996.
4. Diskusi Nasional tentang Reformasi Menuju Masyarakat Madani (kerja sama BP-7 dan Unair) di Surabaya, tahun 1998.

Lebih dari itu, ia juga tidak jarang ke luar negeri untuk melihat, belajar dan membandingkan antara lembaga pendidikan kita dengan model pendidikan di negeri seberang. Antara lain:

1. Tahun 1979-1980, ketika studi di USA, Djumransjah menyempatkan diri mengunjungi beberapa negara bagian di Amerika (15 negara bagian), Kanada, Belgia dan Prancis. Di negara-negara bagian Amerika dan Eropa tersebut, menurut Djumransjah, masing-masing lembaga pendidikan mempunyai kekuatan lokal yang menunjukkan identitas atau ciri khas masing-masing. Artinya, model perguruan tinggi disana dikelola secara otonom. Ini berbeda dengan sistem pendidikan di negara kita yang sentralistik. Pengelolaan pendidikan yang sentralistik cenderung melahirkan sistem yang sangat makro tanpa memperhatikan kebutuhan daerah yang beraneka ragam.

Kurikulum pendidikan menjadi baku dan cara penyampaiannya menjadi mekanistik, sehingga dunia pendidikan kehilangan relevansinya dengan kebutuhan kehidupan yang nyata. Akibatnya, muncul kesenjangan yang cukup lebar antara *supply* dan *demand*, antara jenis keahlian yang dikeluarkan dunia pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan. Data terakhir menyebutkan bahwa hanya 10% dari tenaga terdidik kita yang tersalurkan dalam dunia kerja.

Sebaliknya, dengan model otonom, program-program studi yang dibuka hanya terbatas pada program yang benar-benar sesuai dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan daerah masing-masing, sehingga tidak akan terjadi surplus yang tidak perlu dari PT. Tidak akan jauh kesenjangan antara *supply* dan *demand*. Bagaimanapun, orang-orang di daerahlah yang tahu dan faham akan kebutuhannya sendiri, bukan orang pusat yang jauh dari masyarakat (kebijakan dari belakang meja).

2. Tahun 1980, pergi ke Malaysia. Di negara jiran ini, Djumransjah mendapat pengalaman tentang penghargaan mereka yang tinggi pada pendidikan. Menurutnya, saat itu, Malaysia menganggarkan sampai 40% dari APBN-nya untuk sektor pendidikan. Karena itu, tidak heran, jika pada tahun 70-80-an mereka masih belajar di Indonesia, sekarang justru sarjana kita yang belajar di Malaysia. Juga tenaga kerja kita yang mencari pekerjaan disana. Kondisi tersebut sangat jauh berbeda dengan di negara kita. Jatah pendidikan tidak sampai 5% dari APBN, bahkan tahun 2004 ini sektor pendidikan hanya mendapat 3,49% dari APBN. Sedemikian, sehingga sulit bagi lembaga pendidikan di Indonesia untuk mampu mengejar ketertinggalannya dari negara-negara lain. Menurut survei UNDP, awal Februari tahun 2004 ini, mutu pendidikan Indonesia berada dalam rangking 104 diantara 179 negara di dunia.
3. Tahun 1996 pergi untuk kedua kalinya ke Amerika dan Kanada, untuk mengikuti *work shop* menajemen disana. Menurut Djumransjah, pada kesempatan ini ia bertemu sarjana dari Korea Selatan yang ternyata fasih berbahasa Arab. Ketika ditanya, sarjana tersebut ternyata tidak membutuhkan waktu lama untuk mampu menguasai bahasa Arab.

Pengalaman dari sang sarjana dari Korea itulah yang, menurut Djumransjah, kemudian diperaktekan di STAIN Malang yang sekarang dikenal dengan program intensif oleh FPBA.

4. Tahun 1980, 1991, 1994, 1997 dan 2002, ke Arab Saudi. Dalam kunjungan-kunjungan ini Djumransjah bertindak sebagai tim pengarah dan pembimbing jamaah haji Indonesia, disamping memberikan masukan-masukan tentang pelaksanaannya.

Kegiatan dan semua kesibukan agaknya bukan hal baru bagi Djumransjah. Pada saat masih menjadi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, ia juga telah terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, intra maupun ekstra, antara lain:

1. Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Malang.
2. Ketua Komisariat PMII, Fak. Tarbiyah IAIN Malang.
3. Sekretaris I, PMII Cabang Malang, tahun 1965-1967.

C. Karir Akademik

Karir akademik Djumransjah dimulai di Samarinda, Kalimantan Timur. Pada tahun 1961, selesai dari PGAN di Banjarmasin, ia bertugas sebagai guru agama di Sekolah Normal Islam (SNI) program IV tahun, di Samarinda. Namun, tugas ini hanya dijalankan sekitar dua tahun, sebab pada tahun 1963, ia pergi ke Malang untuk melanjutkan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang yang saat itu masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Tahun 1974, dua tahun setelah lulus dari program doktoralnya diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan ditempatkan di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang dengan spesialisasi Filsafat Pendidikan. Disini karirnya semakin meningkat. Menurut penuturannya, tahun 1981, ia sempat ditawari menjadi dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, karena sesuatu hal, ia batal hijrah ke Surabaya. Meski demikian, nasib baik agaknya masih mengiringinya. Tahun berikutnya, tahun 1982, ia ditunjuk sebagai Kepala Biro Penelitian Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. Tujuh tahun kemudian, pada masa kepemimpinan Drs. HM. Anwar, tahun 1989-1994, yang menggantikan Prof. Dra. Hj. Zuhairini, ia diangkat untuk mendampingi dekan sebagai Pembantu Dekan I, bidang akademik.

Prestasi dan dedikasi Djumransjah tampaknya makin bersinar dan diakui oleh civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Malang. Karena itu, tahun 1994, ketika ada pergantian pimpinan fakultas, Djumransjah terpilih sebagai dekan menggantikan Drs. HM. Anwar, dengan mengungguli para rivalnya, yaitu Drs. H. Tadjab Abdullah, MA., Drs. H. Muchlis Usman, MA., dan Drs. H. Abdul Ghafir.

Ada yang menarik pada masa kepemimpinan Djumransjah ini. Dialah, mungkin, satu-satunya dekan yang meski memimpin hanya satu periode tetapi para pembantunya justru mengalami dua kali pergantian. Pada paruh pertama jabatannya, ia dibantu oleh Drs. H. Tadjab Abdullah, MA., Drs. H. Muhammin, MA. dan Drs. H. Mulyadi, masing-masing sebagai Pembantu Dekan I, II dan III. Namun, para pembantu dekan tersebut tidak sampai selesai jabatan. Pembantu Dekan I wafat digantikan oleh Dr. H. Imam Suprayogo, sedang PD III digantikan Drs. H. Moh. Irfan. SH., M.Pd., karena masuk sebagai anggota legislatif Kodya Malang.

Tiga tahun menjadi dekan, pertengahan tahun 1997, terjadi perubahan mendasar pada status lembaga yang dipimpinnya, dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Perubahan ini tidak hanya di Malang melainkan di seluruh Indonesia. Lembaga-lembaga atau fakultas cabang di daerah, seperti Malang yang awalnya mengikuti IAIN Sunan Ampel Surabaya, dilepaskan dan berdiri sendiri menjadi STAIN, sedang IAIN induk tetap sebagaimana adanya. Dari kebijakan tersebut, lahirlah 33 STAIN dan 14 IAIN di seluruh Indonesia, termasuk STAIN Malang.

Menurut Djumransjah, ia sangat lega dan bangga dengan adanya perubahan status kelembagaan tersebut, meski eselon dan statusnya ikut turun. Sebab, dengan perubahan tersebut berarti STAIN Malang dapat mandiri menetapkan anggaran dan programnya sendiri, lepas dari pengaruh fihak lain. Selama ini, menurutnya, Fakultas Tarbiyah Malang tidak dapat mengatur kebutuhannya sendiri, seperti pengangkatan dosen, karyawan bahkan juga rekrutmen mahasiswa baru. Semua harus mengikuti kebijakan IAIN Surabaya. Untuk rekrutmen mahasiswa baru, misalnya, Fakultas Tarbiyah Malang ditetapkan tidak boleh menerima mahasiswa lebih dari 350 orang setiap tahunnya. Karena itulah, sebelum adanya perubahan status menjadi STAIN, Fakultas Tarbiyah Malang sudah berniat untuk memisahkan diri dari Surabaya. Menurut Djumransjah, awal tahun 1997, Fakultas Tarbiyah

Malang sudah bertekat dan siap berdiri sendiri. Saat itu, beberapa fakultas lain, seperti Fakultas Ushuluddin di Kediri dan Ponorogo, termasuk juga Jember, sudah menyatakan siap mendukung dan bergabung dengan Malang.

Pada awal berdirinya STAIN, Djumransjah menjabat sebagai Ketua STAIN untuk menyelesaikan tugasnya sebagai dekan. Ia dilantik sebagai Pj. Ketua STAIN Malang tanggal 1 Juli 1997 dan menduduki jabatan barunya tersebut sampai 7 Januari 1998. Karena itulah, ia tahu benar dan mempunyai peran penting dalam proses perubahan status dari Fakultas Tarbiyah menjadi STAIN.

Selepas dari Ketua STAIN, Djumransjah selanjutnya menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di pascasarjana STAIN Malang, tahun 1999 sampai sekarang. STAIN ini adalah lembaga pertama yang mempunyai program pascasarjana. Menurut Djumransjah, pendirian program pascasarjana ini didasarkan atas berbagai pertimbangan. Antara lain:

1. Kebutuhan SDM yang meningkat dalam lingkungan Departemen Agama khususnya. Yaitu, bahwa seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, seorang pendidik atau guru tidak cukup dengan strata satu (S-1) tetapi lebih dari itu. Apalagi di kalangan perguruan tinggi. Seorang dosen minimal harus bergelar magister.
2. Adanya mitra dengan perguruan tinggi lain, seperti Universitas Brawijaya dan IKIP Malang, juga IAIN Surabaya, sebagai dosen pembimbing, sehingga tidak ada kesulitan dalam pelaksanaan pendidikannya.
3. Animo masyarakat yang cukup besar untuk melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi (S-2), khususnya di STAIN Malang. Ini tampak dari mahasiswanya yang tidak hanya berasal dari Malang dan sekitarnya tetapi juga dari luar daerah, bahkan dari luar Jawa, seperti NTB dan Aceh.

Dalam riwayat akademiknya, selain kesibukannya di STAIN Malang, Djumransjah juga ikut berperan aktif dalam lembaga pendidikan lain atau yang berkaitan dengan pengembangan dunia pendidikan, antara lain:

1. Asisten Dosen Agama Islam Luar Biasa di FKHP Unibraw, Malang, tahun 1974-1975.
2. Asisten Dosen Agama Islam Luar Biasa di IKIP, Malang, tahun 1974-1975.

3. Staf Ahli Proppipda Jawa Timur, di Surabaya, tahun 1975-1979.
4. Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Zainul Hasan, Kraksaan, Probolinggo, 1981-1982.
5. Anggota Kehormatan LAPASILA Universitas Negeri Malang (dh. IKIP), 1997 sampai sekarang.
6. Anggota Dewan Pendidikan Kota Malang, tahun 2001 sampai sekarang.
7. Penatar Nasional PPKn, pada Proyek Penataran Guru (PPG), tahun 2003 sampai sekarang.

Selain itu, Djumransjah juga aktif dalam kegiatan dan organisasi sosial kemasyarakatan, antara lain:

1. Sekretaris NU Kodya Malang, tahun 1967-1968.
2. Anggota Tim Penatar Haji Kodya Malang, tahun 1986 sampai sekarang.
3. Anggota Pengurus MUI Kabupaten Malang, tahun 1998 sampai sekarang.
4. Ketua Pengurus MUI Kodya Malang, 2001 sampai sekarang.

Disamping aktif dalam kegiatan-kegiatan akademik dan sosial praktis, Djumransjah juga ikut terlibat aktif dalam upaya pengembangan keilmuan teoritis. Ini setidaknya dibuktikan dengan cukup banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan maupun penelitian-penelitian yang dilakukan. Di antara karya-karya ilmiah yang dihasilkannya adalah:

1. *Aliran Psikoanalisa*, tahun 1984.
2. *Ilmu Pendidikan Islam*, tahun 1986.
3. *Konsep Pendidikan dari Sudut Kajian Filsafat Pendidikan*, tahun 1992.
4. *Manusia dan Tujuan Hidup*, tahun 1994.
5. *Bimbingan dan Penyuluhan*, tahun 1994.
6. *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya, Abditama, 1994).
7. *Perencanaan Pendidikan Strategi & Implementasinya*, (Surabaya, Abditama, 1995).
8. *Tujuan Hidup Manusia Muslim (Studi Pengantar Filsafat Pendidikan Islam)*, tahun 1999.

9. Ilmu Pendidikan Islam, tahun 2000.

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukannya adalah:

1. Biaya Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah se Jawa Timur, tahun 1984.
2. Pelaksanaan SKB 3 Menteri (tim), tahun 1985.
3. Sistem Pengembangan Pondok Pesantren se Jawa Timur, tahun 1985.
4. Pelaksanaan Teknik Evaluasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kodya Malang, tahun 1986.
5. Biaya Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah di Jawa Timur, tahun 1986.
6. Profil Kepribadian Guru Agama pada Madrasah Aliyah Negeri Kodya Malang, tahun 1987.
7. Minat baca Murid Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di Kodya Malang, tahun 1989.
8. Strategi Pendidikan Nonformal dan Ketenagakerjaan, tahun 1990
9. Pelaksanaan Pendidikan Agama di Madrasah-Madrasah Propinsi Jawa Timur, tahun 1998.
10. Pendidikan Pesantren dan Kemandirian santri, tahun 1999.
11. Biaya Penyelenggaraan Pendidikan di MTsN Malang, 1999.

Saat ini, Djumransjah telah mencapai jenjang Lektor Kepala di UIN Malang. Menurutnya, ia telah mengajukan berkas-berkas untuk naik menjadi Guru Besar. Selamat, semoga UIN Malang semakin baik dan maju dengan bertambahnya para Guru Besar.

D. Kontribusi Pada Pengembangan Pendidikan.

Kontribusi Djumransjah untuk pengembangan pendidikan, khususnya di UIN Malang, cukup besar. Semua itu diberikan, terutama, ketika ia menjabat sebagai Dekan atau Ketua STAIN. Secara garis besar, jasa dan kontribusi Djumransjah pada perkembangan STAIN Malang dapat dibagi dalam dua hal :

1. Berkaitan dengan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.
2. Pengadaan sarana dan prasarana yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Pertama, berkaitan dengan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Pada awalnya, menurut Djumransjah, kurikulum masing-masing lembaga atau Institut di lingkungan Departemen Agama berjalan sendiri-sendiri dan berbeda. Begitu pula yang terjadi di fakultas atau jurusan, meski pada fakultas dan jurusan yang sama. Pada saat ia menjadi anggota tim penyempurnaan kurikulum itulah diputuskan keseragaman kurikulum tingkat Institut. Selain itu, juga ada penajaman mata kuliah tingkat fakultas dan muatan-muatan lokal pada tingkat jurusan.

Berkaitan dengan muatan lokal di lingkungan Fakultas Tarbiyah LAIn Malang, karya monumental Djumransjah adalah pelaksanaan program intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris bagi para mahasiswa tahun pertama. Menurutnya, program ini merupakan hasil dari pengalaman dan kunjungannya ke Kanada tahun 1996. Saat itu, ia bertemu dengan sarjana dari Korea Selatan yang tidak Islam dan tidak kenal pesantren tetapi fasih berbahasa Arab. Ketika ditanya, sarjana tersebut ternyata tidak membutuhkan waktu lama untuk mampu menguasai Bahasa Arab. Artinya, belajar dan penguasaan bahasa sebenarnya dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Yang penting tahu dan benar metodenya. Dari situlah, Djumransjah kemudian mencoba untuk membuat dan mempraktekkan metode baru dalam upaya penguasaan Bahasa Arab di STAIN Malang bagi mahasiswa, yang sekarang dikenal dengan istilah Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA).

Selain itu, dalam soal kurikulum ini, Djumransjah telah ikut aktif dalam upaya penyempurnaannya, tidak hanya di STAIN melainkan secara nasional. Ia termasuk anggota tim penyempurnaan kurikulum nasional.

Kedua, berkaitan dengan pengadaan sarana dan prasarana. Disini Djumransjah melakukan beberapa proyek bangunan, antara lain:

1. Menyelesaikan pembangunan Kantor Pusat lantai III (sekarang ruang sidang).
2. Pembangunan sekretariat Unit Kegiatan Mahasiswa (sekarang kantor LKQS). Menurut Djumransjah, pembangunan ini dimaksudkan agar kegiatan mahasiswa mempunyai wadah yang layak dan berada dalam satu

atap. Sebelumnya, unit-unit kemahasiswaan ini, seperti pramuka, menwa dan senat, menempati sekretariatnya di gedung aula (sudah dibongkar, berada di bagian utara gedung B sekarang).

Namun demikian, niat baik tersebut ternyata tidak serta merta mendapat dukungan dari pihak lain. Proses pembangunan gedung UKM yang dimulai tanggal 09 Agustus 1995 tersebut diprotes dan didemo oleh sebagian mahasiswa. Menurut Djumransjah, protes-protes tersebut didasarkan atas anggapan atau tuduhan bahwa proyek pembangunan tersebut adalah demi keuntungan pimpinan. Djumransjah menolak tuduhan tersebut dan menyatakan bahwa dirinya tidak berkaitan dengan atau membawa dana proyek. Dana tersimpan di bank dan untuk mengambilnya diperlukan beberapa tanda tangan selain dia, yaitu Ketua Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IKOMA).

3. Pembangunan kantor takmir masjid IAIN Sunan Ampel Malang (belakang masjid).
4. Pembangunan *landscaping* (taman) di depan kantor utama kampus (sekarang parkir). Namun, proyek ini tidak terwujud karena dana yang ada kemudian dialokasikan untuk proyek lain, yaitu pembangunan kolam air di belakang kampus (selatan masjid), pada masa pimpinan sesudahnya.

Selain dua poin tersebut, Djumransjah juga melakukan sesuatu yang senantiasa dikenang oleh para calon lulusan STAIN Malang, yaitu:

1. Menciptakan lagu Mars STAIN Malang. Menurut Djumransjah, lagu itu diciptakannya bersama Drs. HM. Raviq, Dip.T.
2. Menciptakan janji sarjana yang senantiasa dibaca dalam acara wisuda sarjana STAIN Malang.

Untuk hubungan luar, Djumransjah menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah kabupaten dan kota Malang. Ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memadukan program-program yang dapat dilakukan bersama. Misalnya, pembuatan proyek desa binaan, pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa dan lainnya.

E. Harapan dan Saran-Saran.

Ada dua hal yang menjadi harapan dan saran Drs. HM. Djumransjah Indar, M.Ed. berkaitan dengan perkembangan UIN Malang ke depan, yaitu:

1. Tidak masanya lagi lembaga pendidikan tinggi berbicara kuantitas dan jumlah mahasiswa, tetapi lebih pada masalah mutu dan kualitas. Karena itu, UIN di masa depan harus mulai memikirkan dan mengarahkan dirinya pada aspek kualitas, baik berkaitan dengan dosen maupun sarjana lulusannya. Pada saat menjadi dekan atau ketua, Djumransjah telah mencanangkan bahwa STAIN Malang tidak boleh memiliki mahasiswa lebih dari 5000 (lima ribu) orang. Yang penting mereka mempunyai kualitas yang lebih baik dibanding dengan sarjana lulusan perguruan tinggi lain, pada bidang yang sama.
2. Bawa ilmu bukan sekedar pengetahuan tetapi sekaligus juga harus aplikatif. Artinya, harus ada perubahan perilaku menjadi lebih baik dari bertambahnya pengetahuan. Untuk mencapai target tersebut, lembaga UIN Malang harus benar-benar memberikan pembinaan moral yang baik kepada para mahasiswa. Setidaknya, para pimpinan dan dosen memberi contoh yang baik tentang perilaku-perilaku seorang akademisi muslim. Ini penting, karena ciri dan keunggulan utama lembaga pendidikan keagamaan adalah pada pembinaan moral, disamping penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Tanpa pembinaan moral ini, UIN akan menjadi pudar dan tidak diperhitungkan oleh lembaga pendidikan tinggi lain.
3. Perlu adanya publikasi keilmuan lewat pengadaan seminar-seminar atau penulisan jurnal. Ini sekaligus untuk menunjukkan kapasitas dan kualitas civitas akademika UIN Malang, bahwa lembaga ini memang layak dan patut diperhitungkan, bukan sekedar besarnya gedung dan jumlah mahasiswanya.]

Semua uraian diatas didasarkan atas hasil wawancara dengan sumber utama, Drs. HM. Djumransjah Indar, M.Ed, pada tanggal 11 Februari 2004 dan sudah dikoreksi isinya oleh yang bersangkutan pada tanggal 20 Februari 2004.